

EDUKASI PENCEGAHAN NAPZA DAN RELASI SOSIAL SEHAT DI SMA NEGERI 4 LHKSEUMAWE

EDUCATION ON DRUG ABUSE PREVENTION AND HEALTHY SOCIAL RELATIONSHIPS AT SMA NEGERI 4 LHKSEUMAWE

Rohana¹, Linda Adriani¹, Meilisa Silviana², Lailatul Fadhila³, Ahmad², Muhammad Denni²

¹Departemen Profesi Ners, STIKes Darussalam Lhokseumawe, Indonesia

²Departemen Keperawatan, STIKes Darussalam Lhokseumawe, Indonesia

³Departemen S1 Kedokteran, Universitas Almuslim, Indonesia

Penulis Korespondensi : rohana.rn12@gmail.com

Article History:

Received: 20 July, 2026;

Revised: 01 August, 2026;

Accepted: 15 August, 2026;

Online Available: 31 August, 2026;

Published: 31 August, 2026;

Keywords: adolescents; NAPZA prevention; peer pressure; healthy social relationships; school-based education

Abstract: Adolescents are vulnerable to substance misuse and unhealthy peer pressure, making schools important settings for prevention. This community service program aimed to improve students' knowledge of narcotics, psychotropics, and other addictive substances (NAPZA) and strengthen skills for healthy social relationships. The activity involved 46 students at SMA Negeri 4 Lhokseumawe and used interactive lectures, discussions, case studies, educational games, simulations, audiovisual media, and pretest-posttest evaluation. Mean knowledge scores increased from 62.17% before education to 87.83% after education, a gain of 25.66 percentage points or 41.27% relative to baseline. Students actively participated in peer-pressure scenarios, assertive communication practice, and risk-identification exercises. The results indicate that participatory school-based education can strengthen short-term knowledge related to NAPZA prevention and healthy peer relationships. Periodic follow-up involving teachers, school counselors, parents, and health professionals is recommended to support sustained application.

Abstrak

Remaja rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA dan tekanan teman sebaya sehingga sekolah menjadi lingkungan penting untuk pencegahan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa tentang narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) serta memperkuat keterampilan membangun relasi sosial yang sehat. Kegiatan melibatkan 46 siswa SMA Negeri 4 Lhokseumawe melalui ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, permainan edukatif, simulasi, media audiovisual, serta evaluasi pretest dan posttest. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 62,17% sebelum edukasi menjadi 87,83% sesudah edukasi, atau naik 25,66 poin persentase dan 41,27% dibandingkan nilai awal. Siswa aktif mengikuti latihan menghadapi tekanan teman sebaya, komunikasi asertif, dan identifikasi situasi berisiko. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi partisipatif berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan jangka pendek tentang pencegahan NAPZA dan relasi sosial sehat. Tindak lanjut berkala bersama guru, guru BK, orang tua, dan tenaga kesehatan diperlukan untuk mendukung penerapan berkelanjutan.

Kata Kunci: remaja, pencegahan NAPZA, tekanan teman sebaya, relasi sosial sehat, edukasi berbasis sekolah

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, kognitif, dan sosial yang berlangsung secara cepat. Pada tahap ini, remaja mulai membangun identitas diri, mengembangkan kemandirian, memperluas hubungan dengan teman sebaya, serta mulai mengambil keputusan yang dapat memengaruhi kesehatan dan masa depannya (Sawyer et al., 2018). Proses perkembangan tersebut dapat menjadi periode yang rentan terhadap munculnya berbagai perilaku berisiko, termasuk merokok, konsumsi alkohol, penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) (Watts et al., 2024). Kerentanan tersebut tidak hanya berkaitan dengan karakteristik individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan komunitas tempat remaja berinteraksi. Oleh karena itu, masa remaja merupakan periode strategis untuk memberikan intervensi promotif dan preventif yang dapat memperkuat kemampuan remaja dalam mengambil keputusan sehat dan menghindari perilaku berisiko (Azwar et al., 2026).

Penyalahgunaan NAPZA pada remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat karena dapat memberikan dampak yang luas terhadap kesehatan fisik, kesehatan mental, perkembangan sosial, pendidikan, dan masa depan individu (B. Liu et al., 2023). Penggunaan zat pada usia muda dapat berkaitan dengan meningkatnya kemungkinan munculnya masalah kesehatan dan perilaku berisiko lainnya. Di Indonesia, data Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2023 yang disampaikan Badan Narkotika Nasional menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian, termasuk pada kelompok usia remaja atau pelajar. BNN juga menekankan bahwa tawaran dari teman sebaya dan rasa ingin tahu merupakan faktor yang dapat mendorong remaja untuk mencoba narkoba (Badan Narkotika Indonesia, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan tidak cukup hanya dilakukan dengan memberikan informasi mengenai bahaya narkoba, tetapi juga perlu membangun kemampuan remaja untuk menolak ajakan negatif dan memilih lingkungan pergaulan yang sehat (Leiblein et al., 2022).

Permasalahan NAPZA pada remaja juga tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat mereka tumbuh dan berinteraksi. Hubungan dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif melalui dukungan, motivasi, dan pembentukan perilaku sehat, tetapi juga dapat menjadi faktor risiko ketika kelompok pertemanan memberikan tekanan untuk mengikuti perilaku yang merugikan kesehatan (Watts et al., 2024). Penelitian pada lebih dari 31.000 siswa di

Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan narkoba berkaitan dengan berbagai perilaku berisiko seperti merokok, konsumsi alkohol, dan perilaku seksual pranikah, serta berhubungan dengan faktor sosial yang mencakup teman sebaya, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal (Astuti et al., 2022). Temuan tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan pencegahan yang tidak hanya berfokus pada zat NAPZA, tetapi juga pada kemampuan remaja membangun relasi sosial yang sehat dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Azwar et al., 2026).

Relasi sosial yang sehat merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja karena hubungan interpersonal yang positif dapat memberikan rasa diterima, dukungan emosional, dan lingkungan yang membantu remaja menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Sebaliknya, hubungan sosial yang tidak sehat, tekanan teman sebaya, konflik interpersonal, isolasi sosial, atau keterlibatan dalam kelompok yang melakukan perilaku berisiko dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap penggunaan zat dan perilaku negatif lainnya (Barker et al., 2023). Penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa dukungan keluarga, pengawasan orang tua, keterlibatan komunitas, persepsi risiko, dan kemampuan regulasi diri memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan narkoba pada remaja. Hal ini memperlihatkan bahwa pencegahan NAPZA perlu memperkuat faktor protektif yang berasal dari individu sekaligus lingkungan sosialnya (Azwar et al., 2026).

Sekolah merupakan lingkungan yang strategis untuk melaksanakan pencegahan penyalahgunaan NAPZA karena sebagian besar waktu remaja dihabiskan dalam lingkungan pendidikan dan sekolah memiliki kesempatan untuk menjangkau siswa secara luas dan terstruktur. Program pencegahan berbasis sekolah dapat memberikan pengetahuan mengenai jenis dan bahaya NAPZA sekaligus mengembangkan keterampilan hidup, kemampuan regulasi diri, pengambilan keputusan, keterampilan menolak tekanan teman sebaya, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang positif (Foxcroft & Tsertsvadze, 2011). Kajian sistematis terbaru menunjukkan bahwa intervensi pencegahan penggunaan zat berbasis sekolah lebih berpotensi memberikan hasil positif apabila menggunakan pendekatan yang sesuai dengan konteks siswa, melibatkan pendidik atau teman sebaya yang dipercaya, serta mengembangkan keterampilan hidup dan kemampuan psikososial, bukan hanya menyampaikan informasi mengenai bahaya narkoba (Rodríguez-Ruiz et al., 2026).

Pendekatan edukasi yang diberikan kepada remaja juga perlu menggunakan metode yang aktif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Edukasi yang hanya bersifat satu arah berisiko kurang mampu membangun keterampilan remaja dalam menghadapi situasi nyata, seperti ketika mendapatkan tawaran menggunakan NAPZA, menghadapi tekanan kelompok, atau mengalami konflik dengan teman (Leiblein et al., 2022). Sebuah penelitian mengenai program pencegahan NAPZA berbasis sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa mantan pengguna NAPZA dan tenaga kesehatan sama-sama memandang pentingnya metode sosialisasi yang aktif, dukungan internal dan eksternal, serta koordinasi antarpihak dalam meningkatkan efektivitas program pencegahan. Dengan demikian, edukasi dapat dikembangkan melalui ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, simulasi, permainan edukatif, dan sesi tanya jawab agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga memiliki keterampilan menghadapi situasi berisiko (X.-Q. Liu et al., 2023; Tahlil & Aiyub, 2021).

Bukti mengenai efektivitas edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang NAPZA juga telah ditemukan dalam konteks Indonesia. Kegiatan edukasi mengenai bahaya NAPZA pada siswa SMA di Jakarta Barat menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan edukasi dan terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian lain pada siswa SMA di Aceh juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat digunakan sebagai pendekatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai penyalahgunaan NAPZA (Devi & Anwar, 2022). Temuan tersebut memperkuat bahwa edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi promotif yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bahaya NAPZA (Kurniasari et al., 2022).

Selain memberikan pengetahuan mengenai NAPZA, program pencegahan perlu diarahkan pada penguatan keterampilan sosial dan psikososial remaja. Relasi sosial sehat dapat dibangun melalui kemampuan berkomunikasi secara asertif, menghargai diri sendiri dan orang lain, menetapkan batasan dalam pergaulan, menyelesaikan konflik secara konstruktif, memilih teman dan lingkungan yang mendukung perilaku positif, serta berani mengatakan “tidak” terhadap ajakan yang berisiko (Kirchhoff & Keller, 2021). Pendekatan integratif yang menggabungkan pencegahan penggunaan zat dengan penguatan keterampilan psikososial, seperti regulasi emosi, coping skills, resiliensi, kompetensi sosial, dan perilaku mencari bantuan (help-seeking), semakin banyak

digunakan dalam program berbasis sekolah. Kajian tahun 2026 menunjukkan bahwa integrasi komponen kesehatan mental dan pencegahan penggunaan zat merupakan pendekatan yang menjanjikan dalam mengurangi perilaku penggunaan zat berisiko pada remaja (Hong & Shin, 2026).

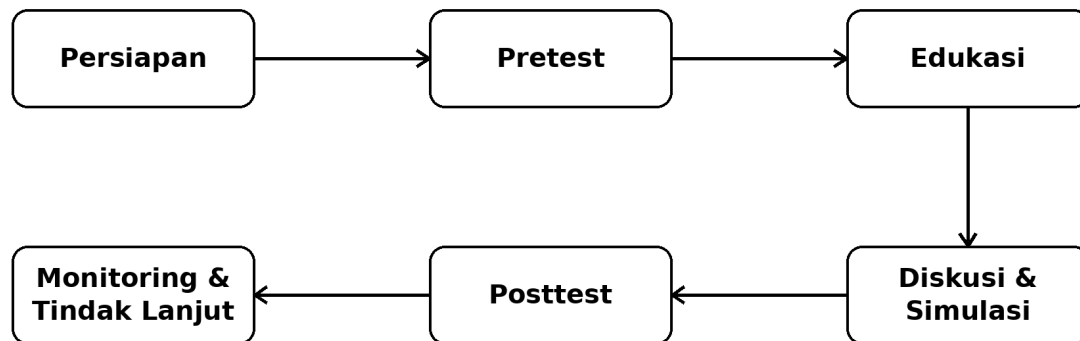
Pendekatan berbasis sekolah juga perlu melibatkan lingkungan sekolah secara lebih luas agar pesan pencegahan tidak berhenti pada kegiatan edukasi satu kali (Ponsford et al., 2024). Hubungan yang positif antara siswa dan guru, keterlibatan siswa dalam lingkungan sekolah, dukungan orang tua, serta kebijakan sekolah yang mendukung perilaku sehat merupakan bagian penting dari upaya pencegahan (Rose et al., 2024). Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa intervensi whole-school yang meningkatkan keterikatan siswa terhadap sekolah, memperbaiki hubungan siswa-guru, meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran, dan melibatkan orang tua dapat memberikan dampak positif terhadap pencegahan penggunaan zat dan kekerasan pada siswa. Oleh karena itu, pencegahan NAPZA perlu dipandang sebagai upaya bersama yang melibatkan siswa, sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan komunitas (Ponsford et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kegiatan promotif dan preventif yang secara khusus menyasar remaja usia sekolah melalui pendekatan edukasi yang tidak hanya membahas bahaya NAPZA, tetapi juga menguatkan kemampuan membangun relasi sosial yang sehat. SMA Negeri 4 Lhokseumawe menjadi salah satu lingkungan yang strategis untuk pelaksanaan kegiatan edukasi karena sekolah merupakan tempat yang memungkinkan penyampaian informasi kesehatan secara terstruktur dan menjangkau kelompok remaja secara langsung. Kegiatan “Edukasi Pencegahan NAPZA dan Relasi Sosial Sehat di SMA Negeri 4 Lhokseumawe” diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bahaya NAPZA, faktor risiko dan faktor protektif dalam pergaulan, keterampilan menghadapi tekanan teman sebaya, serta kemampuan memilih dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu menerapkan perilaku pencegahan dalam kehidupan sehari-hari dan berperan sebagai remaja yang sehat, produktif, bertanggung jawab, serta mampu mengambil keputusan yang mendukung masa depan mereka.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul “Edukasi Pencegahan NAPZA dan Relasi Sosial Sehat di SMA Negeri 4 Lhokseumawe” dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan edukasi, diskusi dan praktik edukatif, evaluasi, serta monitoring dan tindak lanjut. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, komunikatif, dan interaktif dengan melibatkan 46 siswa SMA Negeri 4 Lhokseumawe sebagai sasaran utama. Pendekatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan remaja dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA serta membangun relasi sosial yang sehat, aman, positif, dan bertanggung jawab.

Tahapan kegiatan dirangkum pada Gambar 1 untuk memperlihatkan urutan persiapan, evaluasi awal, edukasi, praktik partisipatif, evaluasi akhir, serta monitoring dan tindak lanjut.



Gambar 1. Alur pelaksanaan edukasi pencegahan NAPZA dan relasi sosial sehat

2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kesiapan administratif, teknis, dan substansi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak SMA Negeri 4 Lhokseumawe, meliputi kepala sekolah, guru, dan pihak terkait untuk menentukan waktu, tempat, mekanisme pelaksanaan, serta sasaran kegiatan. Koordinasi juga dilakukan untuk memperoleh izin pelaksanaan dan menentukan pihak sekolah yang bertugas mendampingi kegiatan. Selanjutnya dilakukan pemetaan sasaran dengan mendata sebanyak 46 siswa yang mengikuti kegiatan. Tim pelaksana melakukan identifikasi awal mengenai karakteristik peserta, tingkat pengetahuan tentang NAPZA, pemahaman mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif, pengaruh teman sebaya, pola pergaulan, kemampuan menghadapi tekanan

kelompok, serta pemahaman mengenai relasi sosial yang sehat. Identifikasi awal dilakukan melalui pengamatan, diskusi dengan pihak sekolah, dan pengisian kuesioner awal apabila diperlukan.

Pada tahap ini, tim menyiapkan materi edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan remaja sekolah menengah. Materi meliputi pengertian NAPZA, jenis-jenis NAPZA, faktor risiko penyalahgunaan NAPZA, dampak NAPZA terhadap kesehatan fisik dan mental, dampak terhadap pendidikan dan masa depan remaja, tanda-tanda perilaku penyalahgunaan zat, serta strategi pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Materi relasi sosial sehat meliputi pengertian hubungan sosial yang sehat, pentingnya memilih teman dan lingkungan pergaulan yang positif, komunikasi efektif, komunikasi asertif, menghargai diri sendiri dan orang lain, membangun batasan dalam pergaulan, menghadapi tekanan teman sebaya, menyelesaikan konflik secara positif, serta keterampilan mengatakan “tidak” terhadap ajakan yang berisiko. Media edukasi yang dipersiapkan berupa bahan presentasi, video edukasi, poster atau leaflet, gambar ilustrasi, studi kasus, serta lembar pretest dan posttest.

Tim juga menyiapkan instrumen evaluasi untuk mengukur pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi. Pembagian tugas dilakukan berdasarkan peran masing-masing anggota tim, seperti koordinator kegiatan, pemateri, fasilitator diskusi, pendamping peserta, dokumentasi, dan petugas evaluasi sehingga kegiatan dapat berlangsung secara terarah dan efektif.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan partisipatif, edukatif, komunikatif, dan interaktif yang berpusat pada remaja. Sebanyak 46 siswa SMA Negeri 4 Lhokseumawe dilibatkan sebagai peserta utama kegiatan. Kegiatan diawali dengan pembukaan, pengenalan tim pelaksana, penyampaian tujuan kegiatan, serta penjelasan mengenai pentingnya pencegahan penyalahgunaan NAPZA dan pembentukan relasi sosial yang sehat pada masa remaja.

Sebelum penyampaian materi, peserta diberikan pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai NAPZA dan relasi sosial sehat. Instrumen pretest berisi pertanyaan mengenai pengertian dan jenis NAPZA, faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA, dampak penggunaan NAPZA, pengaruh teman sebaya, cara menolak ajakan menggunakan NAPZA, ciri-ciri pergaulan sehat, komunikasi asertif, penyelesaian konflik, serta kemampuan memilih lingkungan pertemanan yang positif. Hasil pretest digunakan sebagai gambaran awal tingkat pemahaman peserta dan menjadi bahan pertimbangan dalam penyampaian materi. Pemberian

edukasi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, pemutaran video, studi kasus, permainan edukatif, dan simulasi sederhana. Metode tersebut digunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, tidak menghakimi, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja.

2.3 Edukasi Pencegahan NAPZA

Edukasi pencegahan NAPZA diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Materi diawali dengan pengenalan mengenai pengertian NAPZA dan jenis-jenis zat yang dapat menimbulkan ketergantungan. Siswa diberikan pemahaman bahwa penyalahgunaan zat dapat memberikan dampak terhadap kesehatan fisik, kesehatan mental, kemampuan belajar, hubungan sosial, serta masa depan remaja. Selanjutnya, siswa diberikan informasi mengenai berbagai faktor yang dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan NAPZA, antara lain rasa ingin tahu, tekanan teman sebaya, masalah keluarga, kurangnya pengawasan, lingkungan pergaulan yang berisiko, stres, serta kurangnya kemampuan mengambil keputusan. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya mengenali situasi yang dapat mendorong seseorang untuk mencoba NAPZA dan bagaimana menghindari lingkungan yang berpotensi meningkatkan risiko tersebut.

Materi juga membahas dampak penyalahgunaan NAPZA terhadap kehidupan remaja, termasuk gangguan kesehatan, perubahan perilaku, menurunnya konsentrasi belajar, gangguan hubungan dengan keluarga dan teman, masalah kedisiplinan, serta risiko terhadap pendidikan dan masa depan. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa pencegahan NAPZA perlu dimulai dari kemampuan menjaga diri, memilih lingkungan pergaulan, mengelola tekanan, dan mencari bantuan ketika menghadapi masalah. Untuk memperkuat pemahaman, siswa diberikan beberapa studi kasus mengenai situasi yang mungkin terjadi dalam kehidupan remaja, seperti mendapatkan tawaran untuk mencoba zat tertentu dari teman, berada dalam kelompok yang melakukan perilaku berisiko, atau menghadapi tekanan untuk mengikuti perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan aturan. Peserta diajak mengidentifikasi risiko, menentukan pilihan yang aman, dan menyusun respons yang tepat terhadap situasi tersebut.

2.4 Edukasi Relasi Sosial Sehat

Edukasi relasi sosial sehat diberikan untuk membantu siswa memahami pentingnya membangun hubungan interpersonal yang positif dengan teman, guru, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Materi mencakup karakteristik relasi sosial yang sehat, seperti adanya rasa saling menghargai, kepercayaan, komunikasi yang baik, batasan yang jelas, dukungan timbal balik, serta kemampuan menghormati perbedaan. Siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya memilih teman dan lingkungan pergaulan yang dapat memberikan pengaruh positif. Peserta diarahkan untuk mengenali perbedaan antara pertemanan yang sehat dengan hubungan sosial yang berisiko, seperti pertemanan yang mendorong penggunaan NAPZA, merokok, tawuran, perundungan, perilaku agresif, atau tindakan lain yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Materi juga mencakup keterampilan komunikasi asertif, yaitu kemampuan menyampaikan pendapat, menolak ajakan, dan menetapkan batasan secara tegas tetapi tetap menghargai orang lain. Siswa diberikan contoh kalimat dan strategi sederhana untuk menolak ajakan menggunakan NAPZA atau melakukan perilaku berisiko tanpa harus terlibat dalam konflik dengan teman sebaya. Selain itu, siswa diberikan pemahaman mengenai pengelolaan konflik dalam pertemanan. Peserta diajak untuk menghindari respons agresif, menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi, mendengarkan sudut pandang orang lain, serta meminta bantuan kepada guru, orang tua, konselor, atau tenaga profesional apabila menghadapi masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri.

2.5 Diskusi dan Praktik Edukatif

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan praktik edukatif. Siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mendiskusikan situasi sosial yang sering ditemukan dalam kehidupan remaja. Diskusi dilakukan dalam suasana terbuka dan aman sehingga siswa dapat menyampaikan pertanyaan tanpa merasa dihakimi.

Praktik edukatif dilakukan melalui studi kasus dan simulasi, seperti simulasi menolak ajakan menggunakan NAPZA, menghadapi tekanan teman sebaya, memilih lingkungan pertemanan yang positif, menyelesaikan konflik dengan teman, serta menentukan tindakan ketika mengetahui adanya perilaku penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekitar. Siswa diberikan kesempatan untuk memainkan peran sebagai pihak yang menghadapi situasi tersebut dan menentukan respons yang tepat. Melalui kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk meningkatkan

kemampuan pengambilan keputusan, komunikasi asertif, pengendalian diri, pemecahan masalah, dan penolakan terhadap tekanan teman sebaya. Tim pelaksana memberikan klarifikasi terhadap informasi yang keliru mengenai NAPZA dan meluruskan berbagai mitos yang dapat menyebabkan remaja meremehkan risiko penyalahgunaan zat.

2.6 Tahap Evaluasi

Setelah seluruh materi edukasi, diskusi, dan praktik selesai, peserta diberikan posttest untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan setelah mengikuti kegiatan. Instrumen posttest disusun berdasarkan materi yang telah diberikan, meliputi pengertian dan jenis NAPZA, faktor risiko penyalahgunaan, dampak NAPZA, strategi pencegahan, pengaruh teman sebaya, karakteristik relasi sosial sehat, komunikasi asertif, serta kemampuan menolak ajakan yang berisiko. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan selama kegiatan melalui observasi terhadap keaktifan siswa dalam berdiskusi, kemampuan menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam studi kasus, serta kemampuan menentukan tindakan yang tepat dalam berbagai situasi sosial. Evaluasi sumatif dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi.

Data hasil pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata persentase dan perubahan skor sebelum dan sesudah edukasi. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan perubahan pengetahuan peserta setelah rangkaian edukasi, diskusi, studi kasus, permainan edukatif, dan simulasi selesai dilaksanakan.

2.7 Tahap Monitoring dan Tindak Lanjut

Monitoring dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan pihak sekolah, khususnya guru atau pihak yang ditunjuk sebagai pendamping kegiatan. Monitoring bertujuan untuk melihat keberlanjutan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh siswa setelah kegiatan edukasi selesai. Aspek yang dapat dipantau meliputi peningkatan kesadaran siswa mengenai bahaya NAPZA, kemampuan menghindari lingkungan pergaulan berisiko, kemampuan menolak ajakan negatif, pemilihan teman dan lingkungan sosial yang positif, komunikasi dengan teman dan guru, serta kemampuan mencari bantuan ketika menghadapi masalah atau tekanan sosial. Monitoring juga dapat dilakukan melalui komunikasi dengan pihak sekolah dan pengamatan terhadap penerapan perilaku positif siswa di lingkungan sekolah.

Hasil monitoring digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut, seperti pelaksanaan edukasi NAPZA secara berkala, penguatan kegiatan sekolah sehat dan sekolah bebas NAPZA, pengembangan media informasi kesehatan remaja, pembentukan kelompok sebaya positif, serta peningkatan kerja sama antara sekolah, orang tua, tenaga kesehatan, konselor, dan pihak terkait lainnya. Apabila ditemukan siswa yang membutuhkan informasi, konseling, atau pendampingan lebih lanjut, pihak sekolah dapat mengarahkan siswa untuk memperoleh bantuan melalui guru BK, orang tua, tenaga kesehatan, atau tenaga profesional yang kompeten. Dengan adanya tahapan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan monitoring yang sistematis, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran 46 siswa SMA Negeri 4 Lhokseumawe mengenai bahaya NAPZA sekaligus memperkuat keterampilan mereka dalam membangun relasi sosial yang sehat. Kegiatan ini diharapkan mampu mendorong remaja untuk menghindari perilaku berisiko, mampu menghadapi tekanan teman sebaya, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta membangun lingkungan pertemanan yang positif dan mendukung kesehatan maupun prestasi belajar.

3. HASIL

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul “Edukasi Pencegahan NAPZA dan Relasi Sosial Sehat di SMA Negeri 4 Lhokseumawe” dilaksanakan sebagai bentuk intervensi promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan remaja dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA serta membangun relasi sosial yang sehat. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 46 siswa sebagai sasaran utama. Pelaksanaan kegiatan diarahkan untuk memberikan pemahaman mengenai pengertian dan jenis NAPZA, faktor risiko penyalahgunaan NAPZA, dampak NAPZA terhadap kesehatan fisik dan mental, pengaruh teman sebaya, kemampuan menolak ajakan negatif, komunikasi asertif, pemilihan lingkungan pertemanan yang positif, serta keterampilan membangun hubungan sosial yang sehat. Edukasi diberikan dengan pendekatan partisipatif, komunikatif, dan interaktif agar siswa dapat memahami materi serta menghubungkannya dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan diawali dengan pemberian pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa mengenai pencegahan NAPZA dan relasi sosial sehat. Instrumen evaluasi mencakup pertanyaan mengenai pengertian NAPZA, jenis-jenis NAPZA, faktor penyebab dan risiko

penyalahgunaan NAPZA, dampak penyalahgunaan terhadap kesehatan dan masa depan, pengaruh teman sebaya, cara menghadapi tekanan kelompok, karakteristik pertemanan yang sehat, komunikasi asertif, serta kemampuan mengambil keputusan dalam situasi yang berisiko. Hasil pretest digunakan sebagai gambaran awal pemahaman siswa dan sebagai dasar bagi tim pelaksana dalam menyesuaikan penyampaian materi dengan kebutuhan peserta.

Setelah pretest, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, studi kasus, permainan edukatif, simulasi, dan pemutaran media audiovisual. Metode tersebut digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa selama kegiatan dan menciptakan suasana edukasi yang lebih menarik. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, tidak menghakimi, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja sehingga informasi mengenai bahaya NAPZA dan pentingnya relasi sosial sehat dapat dipahami dengan baik.

3.1 Pelaksanaan Edukasi Pencegahan NAPZA

Edukasi pencegahan NAPZA diberikan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali, memahami, dan menghindari berbagai risiko penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Materi meliputi pengertian NAPZA, jenis-jenis NAPZA, faktor risiko penyalahgunaan, dampak terhadap kesehatan fisik dan mental, dampak terhadap proses pembelajaran dan prestasi, serta konsekuensi sosial dan masa depan remaja. Siswa diberikan pemahaman bahwa penyalahgunaan NAPZA tidak hanya berdampak pada pengguna, tetapi juga dapat memengaruhi keluarga, hubungan pertemanan, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Pada kegiatan edukasi, siswa diajak untuk mengenali berbagai faktor yang dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan NAPZA, seperti rasa ingin tahu, keinginan mencoba, tekanan teman sebaya, masalah keluarga, stres, lingkungan pergaulan yang tidak sehat, dan kurangnya kemampuan mengambil keputusan. Peserta diberikan contoh situasi yang dapat terjadi dalam kehidupan remaja, misalnya ketika mendapatkan tawaran untuk mencoba suatu zat dari teman atau berada dalam kelompok yang melakukan perilaku berisiko. Melalui diskusi tersebut, siswa diarahkan untuk mampu mengenali risiko dan menentukan pilihan yang aman.

Materi juga menekankan pentingnya kemampuan menolak ajakan menggunakan NAPZA secara tegas dan bertanggung jawab. Siswa diberikan strategi sederhana untuk mengatakan tidak, menghindari situasi berisiko, meninggalkan lingkungan yang tidak aman, serta mencari dukungan

dari orang yang dipercaya. Selain itu, peserta diberikan informasi mengenai pentingnya meminta bantuan kepada guru, guru BK, orang tua, tenaga kesehatan, atau pihak profesional apabila menghadapi masalah yang berkaitan dengan NAPZA atau tekanan sosial. Melalui studi kasus dan permainan edukatif, siswa diajak untuk menganalisis beberapa situasi yang berhubungan dengan penyalahgunaan NAPZA. Peserta diminta mengidentifikasi masalah, faktor risiko, dampak yang mungkin terjadi, serta tindakan yang paling tepat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan sehingga siswa tidak hanya mengetahui bahaya NAPZA, tetapi juga memiliki keterampilan untuk menghindari perilaku berisiko.

3.2 Pelaksanaan Edukasi Relasi Sosial Sehat

Edukasi relasi sosial sehat dilaksanakan secara komunikatif, terbuka, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja. Materi yang disampaikan meliputi pengertian relasi sosial sehat, karakteristik hubungan pertemanan yang positif, pentingnya saling menghargai, komunikasi efektif, batasan diri, kemampuan memahami perasaan orang lain, serta pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang dapat memberikan pengaruh positif. Siswa diberikan pemahaman mengenai perbedaan antara hubungan sosial yang sehat dan hubungan sosial yang berisiko. Relasi sosial yang sehat ditandai dengan adanya rasa saling menghormati, dukungan, kepercayaan, komunikasi yang baik, dan tidak adanya paksaan untuk melakukan perilaku yang merugikan. Sebaliknya, hubungan yang mendorong seseorang untuk menggunakan NAPZA, merokok, melakukan kekerasan, tawuran, perundungan, atau perilaku berisiko lainnya perlu dihindari.

Materi juga mencakup komunikasi asertif dan kemampuan menghadapi tekanan teman sebaya. Siswa diberikan contoh cara menyampaikan pendapat, menolak ajakan yang tidak sesuai, menyampaikan keberatan, serta menetapkan batasan dalam pergaulan tanpa harus melakukan tindakan agresif. Kemampuan tersebut penting agar remaja dapat mempertahankan keputusan yang sehat ketika berada dalam situasi yang memberikan tekanan dari kelompok teman sebaya. Selain itu, peserta diberikan pemahaman mengenai penyelesaian konflik secara positif. Siswa diarahkan untuk menghindari kekerasan dan tindakan impulsif ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman. Mereka diajak untuk mendengarkan, berkomunikasi secara terbuka, mencari solusi bersama, dan meminta bantuan kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya apabila konflik sulit diselesaikan. Dengan demikian, relasi sosial yang sehat diharapkan dapat menjadi salah satu faktor protektif dalam mencegah keterlibatan remaja dalam perilaku berisiko.

3.3 Partisipasi dan Respons Siswa Selama Kegiatan

Selama pelaksanaan edukasi, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mendiskusikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan NAPZA dan kehidupan sosial remaja. Metode diskusi dan tanya jawab memberikan ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi informasi yang sebelumnya belum dipahami. Siswa juga dilibatkan dalam permainan edukatif, studi kasus, dan simulasi sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara satu arah. Partisipasi siswa terlihat melalui keterlibatan dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat mengenai pengaruh teman sebaya, mendiskusikan cara menolak ajakan negatif, serta mengidentifikasi karakteristik lingkungan pertemanan yang sehat. Topik mengenai tekanan teman sebaya, rasa ingin tahu untuk mencoba NAPZA, cara mengatakan “tidak”, pemilihan teman, dan penyelesaian konflik menjadi bagian yang relevan untuk dibahas karena berkaitan erat dengan kehidupan sosial remaja.

Kegiatan interaktif tersebut diharapkan dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan membangun kesadaran bahwa pencegahan NAPZA bukan hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang bahaya zat, tetapi juga dengan kemampuan mengelola diri dan membangun hubungan sosial yang positif. Keterlibatan aktif peserta menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang menggunakan diskusi, studi kasus, dan simulasi dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik serta sesuai dengan kebutuhan remaja.

3.4 Hasil Evaluasi Pengetahuan Siswa

Evaluasi dilakukan melalui pemberian pretest dan posttest kepada 46 siswa SMA Negeri 4 Lhokseumawe. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi pencegahan NAPZA dan relasi sosial sehat. Instrumen evaluasi mencakup pemahaman mengenai pengertian dan jenis NAPZA, faktor risiko penyalahgunaan, dampak NAPZA, strategi pencegahan, pengaruh teman sebaya, karakteristik relasi sosial sehat, komunikasi asertif, serta kemampuan menghadapi tekanan sosial.

Ringkasan hasil evaluasi pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta

N	Pretest (%)	Posttest (%)	Kenaikan (poin)	Kenaikan Relatif (%)
46	62,17	87,83	25,66	41,27

Sumber: Data evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi. Nilai rata-rata pengetahuan siswa meningkat dari 62,17% pada saat pretest menjadi 87,83% pada saat posttest. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 25,66 poin persentase, atau sekitar 41,27% dibandingkan dengan nilai rata-rata sebelum diberikan edukasi. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi mengenai pencegahan NAPZA dan relasi sosial sehat. Peningkatan hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif kepada peserta. Penyampaian materi melalui ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi, tanya jawab, studi kasus, permainan edukatif, simulasi, dan media audiovisual memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerima informasi sekaligus menghubungkannya dengan situasi yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Materi mengenai pencegahan NAPZA menjadi lebih mudah dipahami ketika siswa diberikan contoh konkret mengenai tekanan teman sebaya, ajakan mencoba zat berbahaya, pemilihan lingkungan pertemanan, serta cara menolak ajakan negatif. Demikian pula materi mengenai relasi sosial sehat dapat dipahami melalui latihan komunikasi asertif, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan remaja sebaiknya tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Kemampuan untuk mengenali situasi berisiko, mengatakan “tidak”, menghindari lingkungan yang tidak aman, memilih teman yang memberikan pengaruh positif, serta mencari bantuan ketika menghadapi masalah merupakan keterampilan penting dalam mendukung upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Dengan demikian, peningkatan nilai rata-rata dari 62,17% menjadi 87,83% menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan hasil yang positif terhadap pengetahuan siswa. Hasil ini sekaligus menjadi dasar bahwa kegiatan edukasi mengenai NAPZA dan relasi sosial sehat dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, guru BK, orang tua, tenaga kesehatan, dan lingkungan sosial remaja.

3.5 Monitoring dan Tindak Lanjut

Monitoring dilakukan melalui koordinasi dengan pihak SMA Negeri 4 Lhokseumawe, khususnya guru atau pihak yang ditunjuk sebagai pendamping kegiatan. Monitoring bertujuan untuk mengetahui keberlanjutan pemahaman dan penerapan perilaku positif yang telah diperoleh

siswa setelah kegiatan edukasi selesai. Aspek yang dapat dipantau meliputi kemampuan siswa menghindari lingkungan pergaulan berisiko, kemampuan menolak ajakan menggunakan NAPZA, pemilihan teman yang memberikan pengaruh positif, komunikasi dengan teman dan guru, serta kemampuan mencari bantuan ketika menghadapi tekanan atau masalah sosial. Pemantauan juga dapat dilakukan melalui diskusi lanjutan dengan guru dan siswa untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Sekolah dapat memperkuat kegiatan melalui layanan bimbingan dan konseling, kegiatan edukasi kesehatan remaja, pembentukan kelompok sebaya positif, serta penyediaan media informasi mengenai pencegahan NAPZA dan relasi sosial sehat.

Hasil monitoring dapat digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut, seperti pelaksanaan edukasi NAPZA secara berkala, penguatan program sekolah yang mendukung perilaku hidup sehat dan bebas NAPZA, pengembangan media informasi kesehatan remaja, serta peningkatan kerja sama antara sekolah, orang tua, guru BK, tenaga kesehatan, dan pihak terkait. Apabila terdapat siswa yang membutuhkan informasi atau pendampingan lebih lanjut, pihak sekolah dapat mengarahkan siswa untuk memperoleh konseling atau pelayanan yang sesuai dari tenaga profesional.

Adapun dokumentasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Edukasi Pencegahan NAPZA dan Relasi Sosial Sehat di SMA Negeri 4 Lhokseumawe” dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 2. Penyampaian materi edukasi pencegahan NAPZA kepada siswa



Gambar 3. Sesi edukasi dan interaksi bersama peserta kegiatan



Gambar 4. Partisipasi siswa selama kegiatan edukasi berbasis sekolah

Dokumentasi pada Gambar 2 sampai Gambar 4 memperlihatkan pelaksanaan edukasi secara tatap muka, keterlibatan siswa selama penyampaian materi, serta situasi pembelajaran yang mendukung diskusi dan interaksi langsung. Dokumentasi tersebut melengkapi hasil evaluasi kuantitatif dengan menunjukkan bahwa kegiatan terlaksana di lingkungan sekolah dan diikuti oleh peserta sasaran.

4. DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Edukasi Pencegahan NAPZA dan Relasi Sosial Sehat di SMA Negeri 4 Lhokseumawe” menunjukkan bahwa tujuan utama kegiatan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA serta pentingnya membangun relasi sosial yang sehat, dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan yang melibatkan sebanyak 46 siswa SMA Negeri 4 Lhokseumawe mendapat respons positif dari peserta maupun pihak sekolah. Siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, studi kasus, simulasi, permainan edukatif, serta aktivitas edukatif yang diberikan. Peningkatan pemahaman terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan pengertian dan jenis NAPZA, mengenali faktor risiko penyalahgunaan NAPZA, memahami dampak terhadap kesehatan dan masa depan, mengenali pengaruh teman sebaya, serta memahami cara membangun relasi sosial yang sehat (Rodríguez-Ruiz et al., 2026).

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari adanya berbagai faktor pendukung, baik dari sisi internal maupun eksternal. Kesiapan dan kompetensi tim pelaksana dalam memberikan edukasi kesehatan remaja berperan penting dalam menciptakan suasana kegiatan yang terbuka, nyaman, dan komunikatif. Dukungan dari pihak SMA Negeri 4 Lhokseumawe, terutama kepala sekolah, guru, dan pihak terkait, turut memperlancar pelaksanaan kegiatan, khususnya dalam penyediaan tempat, pengaturan peserta, serta koordinasi selama kegiatan berlangsung. Selain itu, karakteristik materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja menjadi faktor penting dalam meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan siswa. Penggunaan metode interaktif berupa diskusi, tanya jawab, studi kasus, permainan edukatif, simulasi, dan media audiovisual juga membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah (Said et al., 2026).

Materi mengenai pencegahan NAPZA memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan sehari-hari siswa karena berkaitan langsung dengan lingkungan pertemanan, tekanan teman sebaya, rasa ingin tahu, keinginan mencoba, serta kemampuan mengambil keputusan. Demikian pula materi relasi sosial sehat berkaitan dengan kemampuan memilih teman, berkomunikasi secara efektif, menghargai orang lain, menetapkan batasan diri, menghadapi tekanan kelompok, serta menyelesaikan konflik secara positif. Kedekatan materi dengan pengalaman sehari-hari membuat siswa lebih mudah menghubungkan informasi yang diberikan dengan situasi yang mungkin

mereka hadapi. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung (Watts et al., 2024).

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi beberapa faktor penghambat yang perlu menjadi perhatian. Keterbatasan waktu menyebabkan materi mengenai pencegahan NAPZA dan relasi sosial sehat belum dapat dibahas secara mendalam pada seluruh aspek. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat pengetahuan, pengalaman, karakter, lingkungan pergaulan, serta kemampuan komunikasi di antara siswa sehingga kemampuan menerima dan memahami materi tidak sepenuhnya sama. Sebagian siswa juga masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai jenis dan dampak NAPZA, tekanan teman sebaya, kemampuan menolak ajakan negatif, serta cara membangun hubungan sosial yang sehat. Perubahan pengetahuan menjadi sikap dan perilaku membutuhkan proses edukasi dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Hambatan lainnya berkaitan dengan topik NAPZA dan relasi sosial yang bagi sebagian remaja masih dianggap sebagai materi yang sensitif. Beberapa siswa masih merasa malu atau ragu untuk menyampaikan pertanyaan secara terbuka, terutama ketika membahas tawaran penggunaan NAPZA, tekanan teman sebaya, konflik dengan teman, perundungan, maupun perilaku sosial yang berisiko. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keterbukaan peserta dalam menyampaikan permasalahan yang mereka alami. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi yang komunikatif, tidak menghakimi, menjaga kenyamanan peserta, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan remaja.

Sebagai upaya mengatasi hambatan tersebut, tim pelaksana menerapkan strategi adaptif selama kegiatan berlangsung. Penyampaian materi dilakukan menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif serta dilengkapi dengan contoh yang dekat dengan kehidupan remaja. Metode ceramah dikombinasikan dengan diskusi, tanya jawab, studi kasus, permainan edukatif, simulasi, dan media audiovisual sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk materi yang bersifat sensitif, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan secara lebih nyaman dan diberikan penjelasan secara edukatif tanpa memberikan tekanan atau menghakimi peserta (Jenkins et al., 2026).

Pada materi pencegahan NAPZA, siswa diarahkan untuk mengenali berbagai faktor dan situasi yang dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan NAPZA. Peserta diberikan contoh mengenai rasa ingin tahu, keinginan mencoba, tekanan teman sebaya, pengaruh lingkungan

pergaulan, stres, serta kesulitan dalam mengambil keputusan. Siswa juga diberikan pemahaman mengenai dampak penyalahgunaan NAPZA terhadap kesehatan fisik dan mental, proses pembelajaran, hubungan dengan keluarga dan teman, serta masa depan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Dengan pendekatan tersebut, edukasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada kemampuan siswa mengenali risiko dan mengambil keputusan yang aman.

Pada materi pencegahan NAPZA, siswa juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya kemampuan menolak ajakan menggunakan NAPZA. Peserta diberikan contoh cara mengatakan tidak secara tegas, menghindari situasi yang berisiko, meninggalkan lingkungan yang tidak aman, serta mencari bantuan dari orang yang dipercaya. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa menolak ajakan negatif merupakan bentuk tanggung jawab terhadap kesehatan dan masa depan. Kemampuan tersebut diharapkan dapat membantu siswa menghadapi tekanan teman sebaya dan mempertahankan keputusan yang sehat ketika berada dalam situasi sosial yang berisiko (Kristina & Savitri, 2021).

Pada aspek relasi sosial sehat, strategi edukasi dilakukan dengan menekankan pentingnya menjaga hubungan pertemanan yang positif, saling menghargai, berkomunikasi secara efektif, memahami batasan diri, dan menghindari lingkungan yang mendorong perilaku negatif. Siswa diarahkan untuk mengenali karakteristik hubungan sosial yang sehat dan tidak sehat. Relasi sosial yang sehat ditandai dengan adanya rasa saling menghormati, dukungan, komunikasi yang baik, kepercayaan, serta tidak adanya paksaan untuk melakukan tindakan yang merugikan. Sebaliknya, hubungan yang mendorong penggunaan NAPZA, kekerasan, tawuran, perundungan, atau perilaku berisiko lainnya perlu dihindari (Rose et al., 2024).

Materi relasi sosial juga menekankan kemampuan komunikasi asertif dan menghadapi tekanan teman sebaya. Siswa diberikan contoh cara menyampaikan pendapat, mengungkapkan keberatan, menolak ajakan yang tidak sesuai, serta menetapkan batasan dalam pergaulan tanpa melakukan tindakan agresif. Peserta juga diarahkan untuk menyelesaikan konflik melalui komunikasi terbuka, mendengarkan pihak lain, mencari solusi bersama, dan meminta bantuan kepada guru, guru BK, orang tua, atau orang dewasa yang dipercaya apabila konflik sulit diselesaikan secara mandiri (Kirchhoff & Keller, 2021).

Dari perspektif dampak, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Siswa menjadi lebih memahami pengertian dan jenis NAPZA, faktor risiko penyalahgunaan, dampak terhadap kesehatan dan kehidupan sosial, serta berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari perilaku berisiko. Siswa juga memperoleh pemahaman bahwa penyalahgunaan NAPZA tidak hanya berdampak terhadap individu, tetapi juga dapat memengaruhi keluarga, hubungan pertemanan, pendidikan, dan masa depan. Peningkatan pemahaman tersebut diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Dampak positif juga terlihat pada aspek relasi sosial sehat. Setelah memperoleh edukasi, siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik pertemanan yang positif, pentingnya saling menghormati, komunikasi asertif, kemampuan menetapkan batasan diri, serta cara menghadapi tekanan teman sebaya. Siswa juga menjadi lebih memahami bahwa lingkungan pertemanan dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku. Oleh karena itu, kemampuan memilih teman dan lingkungan sosial yang positif merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah keterlibatan remaja dalam perilaku berisiko.

Hasil evaluasi melalui pretest dan posttest juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Berdasarkan data evaluasi kegiatan, nilai rata-rata pengetahuan siswa meningkat dari 62,17% sebelum edukasi menjadi 87,83% setelah edukasi, atau mengalami peningkatan sebesar 25,66 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan perubahan positif pada pemahaman siswa setelah kegiatan edukasi mengenai pencegahan NAPZA dan relasi sosial sehat. Penggunaan metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi, tanya jawab, studi kasus, simulasi, permainan edukatif, dan media audiovisual membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan sesuai dengan karakteristik remaja (Kurniasari et al., 2022).

Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi yang disertai aktivitas partisipatif dapat membantu siswa menghubungkan materi dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan mengenai bahaya NAPZA menjadi lebih bermakna ketika disertai dengan keterampilan praktis, seperti kemampuan menolak ajakan negatif, mengenali tekanan teman sebaya, memilih lingkungan pertemanan yang positif, berkomunikasi

secara asertif, serta mencari bantuan ketika menghadapi masalah. Oleh karena itu, kegiatan edukasi tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan keterampilan sosial yang mendukung perilaku pencegahan (Leiblein et al., 2022).

Kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa edukasi pencegahan NAPZA yang dikombinasikan dengan pendidikan relasi sosial sehat merupakan pendekatan yang relevan dan aplikatif bagi remaja di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai bahaya NAPZA, tetapi juga mendorong siswa melakukan refleksi terhadap lingkungan pertemanan, cara berkomunikasi, kemampuan menghadapi tekanan teman sebaya, serta cara mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Meskipun masih terdapat keterbatasan waktu dan cakupan pendampingan, kegiatan menunjukkan potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai program edukasi kesehatan remaja berbasis sekolah (Hong & Shin, 2026).

Keberlanjutan kegiatan dapat dilakukan melalui edukasi secara berkala dengan melibatkan pihak sekolah, guru, guru BK, orang tua, tenaga kesehatan, serta organisasi atau kegiatan kesehatan remaja di sekolah. Penguatan pencegahan NAPZA secara berkelanjutan diharapkan dapat membantu siswa menghindari lingkungan pergaulan berisiko, meningkatkan kemampuan menolak ajakan negatif, serta mengembangkan keterampilan mengambil keputusan. Sementara itu, penguatan relasi sosial sehat dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan komunikasi, penyelesaian konflik, pencegahan perundungan, konseling, serta pembentukan kelompok sebaya yang memberikan pengaruh positif (Ponsford et al., 2024).

Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini tidak hanya memberikan manfaat dalam peningkatan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga dapat menjadi bagian dari upaya promotif dan preventif untuk membentuk generasi remaja yang mampu menjaga diri dari penyalahgunaan NAPZA, menghadapi tekanan teman sebaya, memilih lingkungan pertemanan yang positif, serta membangun relasi sosial yang sehat. Keberlanjutan edukasi dan pendampingan diharapkan dapat membantu siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk perilaku yang lebih sehat, bertanggung jawab, dan positif (Shin & Hong, 2026).

Evaluasi kegiatan memiliki keterbatasan karena menggunakan desain pretest-posttest deskriptif tanpa kelompok pembandingan. Oleh sebab itu, peningkatan skor tidak dapat dipahami sebagai bukti kausal bahwa seluruh perubahan hanya berasal dari intervensi. Kegiatan juga belum

mengukur perubahan sikap dan perilaku dalam jangka panjang. Monitoring berkala melalui guru, guru BK, orang tua, dan tenaga kesehatan diperlukan untuk menilai keberlanjutan penerapan pengetahuan serta keterampilan sosial setelah kegiatan selesai.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa edukasi pencegahan NAPZA dan relasi sosial sehat di SMA Negeri 4 Lhokseumawe telah terlaksana dengan melibatkan 46 siswa. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 62,17% pada pretest menjadi 87,83% pada posttest, atau bertambah 25,66 poin persentase. Kegiatan membantu siswa memahami jenis dan dampak NAPZA, faktor risiko dalam pergaulan, tekanan teman sebaya, komunikasi asertif, pemilihan lingkungan pertemanan yang positif, serta penyelesaian konflik secara sehat. Metode interaktif melalui diskusi, studi kasus, permainan edukatif, simulasi, dan media audiovisual mendukung keterlibatan peserta selama proses edukasi.

Program serupa disarankan dilaksanakan secara berkala dengan durasi dan frekuensi yang memadai agar peningkatan pengetahuan dapat diperkuat melalui praktik dan pendampingan. Sekolah dapat melibatkan guru, guru BK, orang tua, tenaga kesehatan, dan konselor untuk memperkuat edukasi, layanan konseling, kelompok sebaya positif, dan media informasi kesehatan remaja. Evaluasi berikutnya perlu menambahkan pemantauan jangka panjang dan, jika memungkinkan, kelompok pembanding agar perubahan sikap dan perilaku dapat dinilai dengan lebih kuat. Pendekatan tersebut dapat mendukung pencegahan NAPZA sekaligus membantu siswa membangun relasi sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA Negeri 4 Lhokseumawe atas dukungan, kerja sama, dan fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh 46 siswa yang telah berpartisipasi secara aktif, antusias, dan kooperatif selama mengikuti rangkaian kegiatan edukasi pencegahan NAPZA dan relasi sosial sehat. Partisipasi siswa yang baik turut mendukung kelancaran kegiatan, khususnya dalam proses penyampaian materi, diskusi, tanya jawab,

permainan edukatif, simulasi, serta evaluasi pengetahuan mengenai pencegahan NAPZA dan pembentukan relasi sosial yang sehat.

Penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada STIKes Darussalam Lhokseumawe dan Universitas Almuslim atas dukungan tenaga, keilmuan, fasilitas, dan kelembagaan yang diberikan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tim pelaksana dan pihak-pihak terkait yang telah berkontribusi dalam tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pendampingan kegiatan. Dukungan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang bahaya NAPZA, mengembangkan kemampuan menolak ajakan negatif, membangun komunikasi yang asertif, memilih lingkungan pergaulan yang positif, serta membentuk relasi sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, N. H., Utomo, B., Damayanti, R., & Anshari, D. (2022). Illicit Drug Use Pattern, Health-Risk Behaviors, and Social Contexts Among Indonesian Students. *Journal of Drug Issues*, 52(1), 67–82. <https://doi.org/10.1177/00220426211045018>
- Azwar, M., Hamdan, D. F., Iskandar, R., Widiastuty, L., & Adnan, Y. (2026). Behavioral and Social Pathways of Adolescent Drug Use in Indonesia: Implications for Community-Based Prevention. *BMC Public Health*, 26(1), 1031. <https://doi.org/10.1186/s12889-026-26667-z>
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2024). *Deklarasi Pelajar Antinarkoba dan Tawuran: Bangkitkan Kesadaran Remaja, Mawas Diri dari Ancaman Narkoba*. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. <https://bnn.go.id/deklarasi-pelajar-antinarkoba-dan-tawuran-bangkitkan-kesadaran-remaja-mawas-diri-dari-ancaman-narkoba/>
- Barker, K. M., Brown, S., Pitpitan, E. V, Shakya, H. B., & Raj, A. (2023). Adolescent Alcohol Use: Use of Social Network Analysis and Cross-Classified Multilevel Modeling to Examine Peer Group, School, and Neighborhood-Level Influences. *The American Journal of Drug and Alcohol Abuse*, 49(5), 576–586. <https://doi.org/10.1080/00952990.2023.2222431>
- Foxcroft, D. R., & Tsertsvadze, A. (2011). Universal School-Based Prevention Programs for Alcohol Misuse in Young People. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, (5), CD009113. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD009113>
- Hong, K.-Y., & Shin, J. (2026). Review of the Characteristics of School-Based Integrated Mental Health and Substance Use Prevention Programs for Adolescents Evaluated Through Clinical Trials Between 2016 and 2026. *Children*, 13(9), 1139. <https://doi.org/10.3390/children13091139>
- Jenkins, E., Karamouzian, M., Sabioni, P., Molyneux, T., Goodyear, T., Gadermann, A., Gunn, H., Knight, R., Carwana, M., Fast, D., & Storey, K. (2026). School-Based Substance Use Interventions: An Overview of Systematic Reviews and Meta-analysis. *International Journal*

- of Mental Health and Addiction*. <https://doi.org/10.1007/s11469-025-01606-y>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Pedoman Tata Laksana Gangguan Penggunaan NAPZA pada Anak dan Remaja*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://repository.kemkes.go.id/book/1375>
- Kirchhoff, E., & Keller, R. (2021). Age-Specific Life Skills Education in School: A Systematic Review. *Frontiers in Education*, 6, 660878. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.660878>
- Kristina, R., & Savitri, L. S. Y. (2021). Pelatihan Keterampilan Menolak dan Asertivitas pada Remaja Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(3), 232–246. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n3.p232-246>
- Kurniasari, Kalumpiu, J. V., Herwana, E., Istriana, E., & Kartini. (2022). Edukasi Online Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Bahaya NAPZA pada Remaja SMA di Jakarta Barat. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 53–59. <https://doi.org/10.53860/losari.v4i2.86>
- Leiblein, T., Bitzer, E.-M., & Spörhase, U. (2022). What Skills Do Addiction-Specific School-Based Life Skills Programs Promote? A Systematic Review. *Sustainability*, 14(22), 15234. <https://doi.org/10.3390/su142215234>
- Liu, B., Ma, R., Yang, Q., Yang, Y., Fang, Y., Sun, Z., & Song, D. (2023). Effects of traditional chinese herbal feed additive on production performance, egg quality, antioxidant capacity, immunity and intestinal health of laying hens. *Animals*, 13(15), 2510. <https://doi.org/10.3390/ani13152510>
- Liu, X.-Q., Guo, Y.-X., & Wang, X. (2023). Delivering substance use prevention interventions for adolescents in educational settings: A scoping review. *World Journal of Psychiatry*, 13(7), 409–422. <https://doi.org/10.5498/wjp.v13.i7.409>
- Ponsford, R., Melendez-Torres, G. J., Miners, A., Falconer, J., & Bonell, C. (2024). Whole-School Interventions Promoting Student Commitment to School to Prevent Substance Use and Violence, and Improve Educational Attainment: A Systematic Review. *Public Health Research*, 12(2), 1–290. <https://doi.org/10.3310/DWTR3299>
- Rodríguez-Ruiz, J., Miller, B. L., Fajardo-Bullón, F., & Espejo-Siles, R. (2026). What Works in School-Based Programs to Prevent Substance Use? A Systematic Review of Meta-Analyses. *Pedagogy in Health Promotion*. <https://doi.org/10.1177/23733799261468312>
- Rose, I. D., Lesesne, C. A., Sun, J., Johns, M. M., Zhang, X., & Hertz, M. (2024). The Relationship of School Connectedness to Adolescents' Engagement in Co-Occurring Health Risks: A Meta-Analytic Review. *The Journal of School Nursing*, 40(1), 58–73. <https://doi.org/10.1177/10598405221096802>
- Said, S., Palutturi, S., Irwandy, Razak, A., Syamsuar, & Ibnu, I. F. (2026). School-Based Interventions for Drug Use Prevention Among Adolescents: A Scoping Review. *Journal of School Health*, 96(3), e70122. <https://doi.org/10.1111/josh.70122>
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(3), 223–228. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)

- Shin, J., & Hong, K.-Y. (2026). Effectiveness of School-Based Integrated Mental Health and Substance Use Prevention Programs for Adolescents: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Behavioral Sciences*, 16(9), 1498. <https://doi.org/10.3390/bs16091498>
- Tahlil, T., & Aiyub, A. (2021). Ex-Drug Users' and Health Professionals' Perspectives About School-Based Drug Use Prevention Programs: A Qualitative Study. *Frontiers in Public Health*, 9, 631212. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.631212>
- Watts, L. L., Abo Hamza, E., Bedewy, D. A., & Moustafa, A. A. (2024). A Meta-Analysis Study on Peer Influence and Adolescent Substance Use. *Current Psychology*, 43(5), 3866–3881. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04944-z>